

# Imanensi dan Transendensi *Petara Raja Juwata* Sebagai Wujud Tertinggi Orang Dayak Desa Kalimantan Barat

Dismas Kwirinus  
STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia.  
E-mail: [kwirinusdismas22@gmail.com](mailto:kwirinusdismas22@gmail.com)

---

## Abstract

The focus of this study is to explain the immanence and transcendence of *Petara Raja Juwata* as the highest form of the Dayak Desa of West Kalimantan. The idea of the Dayak people of West Kalimantan knowing the Supreme Being arises from the human imagination that connects the events experienced with a force that rules the universe. The important thing about this Supreme Being is that this nature does not exist from itself but that there is something that creates it. The Village Dayak people call this Supreme Being as *Petara Raja Juwata*. *Petara Raja Juwata* is a center and a "religious" experience. Religious life is a theophanic experience that affects all human life. *Petara Raja Juwata* is real, full of power, the source of all life and energy. *Petara Raja Juwata* is truly transcendent, a reality that does not belong to the world even though it is manifested in and through the world. *Petara Raja Juwata* is also essentially ambivalent, enchanting and frightening at the same time, the cause of life and death. *Petara Raja Juwata* is also approachable, He is immanent. He is close, lives and is involved in the daily life of the Desa Dayak people. This paper aims to describe, analyze the concept of *Petara Raja Juwata* as transcendent and at the same time immanent. The author uses a phenomenological analysis methodology in the perspective of Valentinus Saeng in his presentation of the Mualang Dayak religion in myth. The type of research used is a qualitative research method. The findings in this study are that the Desa Dayak people in West Kalimantan are aware that *Petara Raja Juwata* as the Supreme Being of the Desa Dayak people is both immanent and transcendent.

**Keywords:** *Dayak Desa; Immanence; Petara Raja Juwata; Transcendence.*

---

## Abstrak

Fokus penelitian ini menjelaskan tentang imanensi dan transendensi *Petara Raja Juwata* sebagai wujud tertinggi orang Dayak Desa Kalimantan Barat. Gagasan orang Dayak Kalimantan Barat mengenal Wujud Tertinggi muncul dari daya khayalan manusia yang menghubungkan kejadian yang dialami dengan suatu kekuatan yang menguasai alam semesta ini. Hal penting mengenai Wujud Tertinggi ini menyebutkan, bahwa alam ini tidak berada dari dirinya sendiri melainkan ada sesuatu yang megadakannya. Orang Dayak Desa menyebut Wujud Tertinggi ini dengan sebutan *Petara Raja Juwata*. *Petara Raja Juwata*

merupakan pusat dan pengalaman "religius". Kehidupan religius merupakan pengalaman teofani yang mempengaruhi seluruh kehidupan manusia. Petara Raja Juwata sungguh-sungguh nyata, penuh kekuasaan, sumber segala kehidupan dan energi. Petara Raja Juwata sungguh transenden, suatu realitas yang bukan milik dunia walaupun dimanifestasikan di dalam dan melalui dunia. Petara Raja Juwata juga ambivalen secara esensial, mempesonakan dan menakutkan sekaligus, penyebab kehidupan dan kematian. Petara Raja Juwata juga dapat didekati, Ia imanen. Ia dekat, tinggal dan terlibat dalam keseharian hidup orang Dayak Desa. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis konsep Petara Raja Juwata sebagai yang transenden dan sekaligus imanen. Penulis menggunakan metodologi analisis fenomenologis dalam perspektif Valentinus Saeng dalam pemaparannya tentang religi Dayak Mualang dalam mitos. Jenis penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Adapun temuan dalam penelitian ini, bahwa masyarakat Dayak Desa di Kalimantan Barat menyadari Petara Raja Juwata sebagai Wujud Tertinggi orang Dayak Desa bersifat imanen sekaligus transenden.

**Kata Kunci:** Dayak Desa; Imanensi; Petara Raja Juwata; Transendensi.

---

## 1. Pengantar

Perubahan sosio-kultural yang terjadi dalam masyarakat Dayak yang terpenting telah terjadi, karena adanya kesadaran nasional bangsa Indonesia. Konsep Ketuhanan Yang Mahaesa dalam sila pertama Pancasila merupakan salah satu prinsip dasar pembentukan dan penyatuan bangsa Indonesia (Saeng, 2015: 149). Karena itu, untuk menentukan masa kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Dayak, erat hubungannya dengan kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia terhadap unsur-unsur kebudayaan setempat (Dove, 1985: 53; Tjilik, 2003: 215). Eksistensi negara kesatuan telah kuat berakar dan bahwa nasionalisme dengan ideologi Pancasila telah menjadi suatu faktor pengikat. Nasionalisme adalah proses kebudayaan yang menanamkan nilai-nilai baru, menyamaratakan nilai-nilai lama dan menekankan kesatuan bangsa. Karena proses kebudayaan tersebut, maka kearifan lokal semakin terarah pada eksistensi kebudayaan nasional. Sebab kearifan lokal dikumpulkan dan dipelajari bukanlah demi perkembangan kebudayaan itu sendiri, melainkan dimaksudkan sebagai sumbangan bagi kebudayaan nasional (Susanto, 1987: 43).

Imanensi dan transendensi Petara Raja Juwata sebagai wujud tertinggi orang Dayak Desa sejatinya telah lama mengakar dalam identitas kebudayaan mereka. Petara Raja Juwata menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara Wujud Tertinggi dengan keseharian orang Dayak Desa dan dunianya.

Sikap religius (religiositas) merupakan hal yang sangat esensial, tidak terpisahkan dari eksistensi manusia. Karena itu, bapa-bapa Skolastik mengatakan bahwa di mana pun dan pada zaman apa pun manusia adalah makhluk religius

atau *animal religiosum* (Dhavamony, 2017: 24). Mengenai hal yang sama Cicero mengungkapkan secara berbeda bahwa tidak ada satu bangsa yang demikian biadab sehingga tidak mengakui eksistensi dewa-dewa meskipun mereka buta akan dewa-dewa itu (Subagya, 1979: 18).

Bertumpu dari kenyataan di atas penulis tertarik untuk mengangkat tema, “Imanensi dan Transendensi Petara Raja Juwata sebagai Wujud Tertinggi Orang Dayak Desa”. Tema ini penulis angkat dengan alasan karena tema ini masih tetap aktual dan relevan untuk dikedepankan. Sebab Petara Raja Juwata sebagai Wujud Tertinggi, begitu besar pengaruhnya terhadap kehidupan konkret masyarakat tradisional Dayak Desa.

Rumusan *status questionis* dari tema di atas ialah: Apakah masyarakat tradisional Dayak Desa sungguh-sungguh memiliki pengalaman religius atau pengakuan akan Wujud Tertinggi? Jika hal itu ada, bagaimana pandangan itu dijelaskan? Penulis akan menjawab *status questionis* ini dengan analisis fenomenologis dalam perspektif Valentinus Saeng dalam pemaparannya tentang religi Dayak Mualang dalam mitos. Untuk menghindari uraian yang melebar dari pokok persoalan tersebut maka penulis memfokuskan perhatian hanya pada hal yang menyangkut religi atau kepercayaan asli orang Dayak Desa.

Tujuan tulisan ini selain bermaksud memberikan sumbangan filosofis tentang Wujud Tertinggi, juga memperhatikan unsur-unsur kebudayaan suku Dayak Desa pada umumnya. Penulis menggali dasar-dasar filosofis tentang Wujud Tertinggi dalam pandangan orang Dayak Desa ini. Dengan demikian diharapkan para ahli, khususnya para filosof dan antropolog menaruh minat terhadap salah satu unsur kebudayaan tersebut, sehingga dapat menambah publikasi tentang kebudayaan masyarakat Dayak, khususnya Dayak Desa.

## **2. Metode**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif atau pembacaan kritis atas teks, dengan tidak mengabaikan pengalaman dan hasil pengamatan penulis sebagai putra Dayak. Pembacaan kritis atas teks dilakukan baik sebelum maupun selama penggarapan tulisan ini. Literature yang penulis pakai mencakup buku-buku filsafat khususnya filsafat ketuhanan, antropologi dan buku-buku tentang kebudayaan. Digunakan juga artikel-artikel dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kebudayaan Dayak, khususnya kebudayaan Dayak Desa.

Metode pengamatan dan pengalaman penulis gunakan dengan pertimbangan bahwa “keilmiahan tidaklah hanya melibatkan *brain*, melainkan juga *heart* dan *hand*.” Senada dengan pernyataan epistemologi sementara

kaum feminis di atas, Banawiratma menegaskan bahwa penelitian sosial ilmiah tanpa keterlibatan sosial perlu dipertanyakan keilmiahannya (Widjono, 1998: 10). Penulis menggarap tulisan ini tidak dari kejauhan, melainkan dari pilihan dan tindakan bagi dan bersama masyarakat Dayak Desa.

### 3. *Literature Review*

Theo Wuijbes, dalam karyanya yang bertajuk “Mencari Allah”, mencatat bahwa pengalaman dan pengakuan akan “Wujud Tertinggi” atau “Yang Kudus” sudah ditemukan pada bangsa-bangsa primitif (Huijbers, 1992: 62). Tentang Yang Kudus itu masing-masing suku bangsa mempunyai pandangannya sendiri-sendiri bergantung pada lingkungan tempat tinggal dan budaya mereka. Tentu pandangan mereka ini masih dalam taraf yang sederhana, sesuai peradaban zamannya. Meskipun masing-masing suku menempuh cara pendekatan yang berbeda untuk sampai pada pemahaman akan eksistensi Yang Kudus tersebut, namun pada akhirnya setiap suku bangsa itu sama-sama sampai pada pengakuan bahwa dari Yang Kudus itulah segala yang ada berasal dan mengarah. Hal ini lazim disebut pengalaman religius agama asli manusia yang dihayati di dalam hidupnya.

Menurut Tjilik Riwut (2003) dalam Maneser Panatau Tatu Hiang; *Menyelami Kekayaan Leluhur*, salah satu hal yang dapat dijadikan pegangan pada paham Kaharingan, keyakinan asli yang dimiliki suku Dayak, penduduk asli yang mendiami pulau Kalimantan. Di sini paham Kaharingan hanya mengakui Wujud Tertinggi sebagai satu Allah Yang Maha Kuasa, Awal dan Akhir dari segala kejadian, yang mereka sebut: “*Ranying Pohotara Jakarang Raja Tuntung Matanandau Kanaruhan Taming Kabanteran Bulan*”, atau *Ranying Hatalla* (Riwut, 2003: 188-189).

Menurut Valentinus Saeng (2015), orang Dayak Mualang yakin dan mengamini keberadaan Penguasa Tertinggi alam semesta atau Hayang Absolut. Orang Mualang menyebut Hayang Tertinggi ini dengan sebutan Petara. Petara tidak memiliki kontak langsung dengan kehidupan dan aktivitas manusia, karena sebagai penguasa tertinggi alam semesta dan asal kehidupan atau pencipta segala sesuatu, keberadaannya sama sekali berada di luar jangkauan pengamatan manusia (Saeng, 2015: 150).

Menurut Lontaan, term “Hayang Tertinggi” kemungkinan dipengaruhi oleh agama Hindu. Trem “Hayang Tertinggi” juga merujuk pada eksistensi Wujud Tertinggi, ‘mahatara’ sebagai Penguasa Alam atas atau langit (Lontaan, 1975: 450).

Menurut Maniamas Miden, orang Dayak Bukit sungguh yakin dan percaya adanya Wujud Tertinggi. Wujud Tertinggi yang mereka yakini dan percayai itu mereka namakan “*Ene’ Daniang*.” Hakekat Ene’ Daniang akan tampak dalam atribut-atribut dan sifat-sifatnya (Miden, 1939: 1-4).

Semua sub-suku Dayak di Kalimantan umumnya percaya adanya Wujud Tertinggi atau Yang Ilahi. Pandangan atau konsep mereka tentang Wujud Tertinggi itu pada dasarnya adalah sama. Namun Wujud Tertinggi pada masing-masing sub suku disebut dengan istilah atau term yang berbeda-beda. Orang Dayak Pompang menyebutnya “Penompa”, orang Dayak Benawas menyebutnya “Paitara”, orang Dayak Bahau dan Kayan menyebutnya “Tamai Tingai”, orang Dayak Kanayatn menyebutnya “Jubata”, orang Dayak Bukit menyebutnya “Ene’ Daniang”, dan orang Dayak Desa menyebutnya “Petara Raja Juwata.”

Menurut Agus dan Mikael, *Petara Raja Juwata* adalah sebutan untuk Tuhan Semesta Alam. Dialah pencipta alam semesta dan yang menurunkan manusia pertama. *Petara Raja Juwata* menciptakan bumi dan manusia dengan sekali jadi; setelah itu Dia menyerahkan pemeliharaannya kepada *Puyang Gana* (Agus dan Mikael, 2010: 15).

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Terdapat dua suku di Kalimantan Barat yang menamai dirinya suku Desa; keduanya sama-sama termasuk dalam rumpun suku Dayak. Perbedaan keduanya hanya pada pelafalan huruf vokal [e] pada kata Desa. Pelafalan huruf [e] pada subsuku Dayak Desa ini adalah [Y] pepet seperti pada kata *mengerti*. Jadi, tidak dilafalkan sebagai bunyi [e] seperti bunyi [e] pada kata *meja* (Bamba, 2008; Alloy, 2008: 128).

Dayak Desa adalah salah satu suku Dayak terbesar yang berdomisili di Kabupaten Sintang, Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Sekadau. Di Kabupaten Sintang ada tujuh kecamatan yang didiami oleh suku Dayak Desa, yaitu: Kecamatan Sintang, Kecamatan Binjai Hulu, Kecamatan Kelam Permai, Kecamatan Sei Tebelian, Kecamatan Dedai, Kecamatan Tempunak dan Kecamatan Sepauk. Subsuku Dayak Desa ada juga di Kabupaten Sekadau. Mereka merupakan penyebaran dari Dayak Desa di Kabupaten Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu. Mereka pindah ke Sekadau karena mencari lahan yang masih subur dan juga menghindari peperangan antarsuku (Nyaming, 2020). Dayak Desa di Kabupaten Sekadau terdapat di Kecamatan Sekadau Hilir, tepatnya bermukim di Kampung Tapang Sambas, Tapang Kemayau, Tapang Semadak dan Perupuk Mentah (Agus dan Mikael, 2010).

Dayak Desa merupakan bagian dari Dayak Iban atau masuk dalam rumpun *Ibanic* (Darmadi, 2016: 322). Di Kabupaten Sekadau orang yang berasal dari suku Dayak Desa disebut juga orang Darat. Kata orang Darat ini digunakan untuk membedakan mereka dari orang Melayu yang disebut Senganan.<sup>1</sup> Namun dalam banyak buku yang berbicara tentang orang Dayak, sedikit sekali disinggung tentang orang Dayak Desa. Ini mungkin karena tidak banyak orang atau penulis yang mengenal apa, siapa dan bagaimana mereka. Oleh karena itu tulisan ini merupakan usaha penulis untuk memperkenalkan apa, siapa Dayak Desa dan bagaimana pandangan mereka tentang Wujud Tertinggi itu.

#### **4.1 Orang Dayak Desa Mengenal Wujud Tertinggi**

Semua sub-suku Dayak di Kalimantan umumnya percaya adanya Wujud Tertinggi/Yang Ilahi. Perspektif atau pandangan mereka tentang Wujud Tertinggi itu pada dasarnya adalah sama (Lontaan, 1975: 449). Namun Wujud Tertinggi pada masing-masing sub suku disebut dengan istilah atau term yang berbeda. Orang Dayak Pompang menyebutnya “Penompa”, orang Dayak Benawas di Sekadau menyebutnya “Paitara” (Algenii, 1980: 17). Orang Dayak Bahau dan Kayan menyebutnya “Tamai Tingai” (Coomans, 1987: 88). Orang Dayak Kanayatn menyebutnya “Jubata” (Andasputra, 2011: 3). Orang Dayak Bukit menyebutnya “Ene’ Daniang” (Miden, 1999: 4). Dan Orang Dayak Desa menyebutnya “Petara Raja Juwata” (Mikael dan Agus, 2010: 24).

Bagaimana orang Dayak mengenal “Wujud Tertinggi”? Pada dasarnya orang Dayak, khususnya Dayak Desa sama pada kepercayaan dan keyakinan adanya Wujud Tertinggi, bersumber pada kesadaran mereka akan adanya sesuatu yang memberikan kehidupan, nafas, memelihara alam, menjaga alam semesta dan manusia dan mengatur gerak (Sulha, 2020: 12).

Segala sesuatu yang hidup, termasuk manusia suatu saat akan lenyap, menghilang dari bumi, manusia akan mati. Menurut Ranu: *mensia idup di dunia nai selamanya, ia tau luput, tau mati. Nyak nyuruh e mensia arus pecayak ngau Petara Raja Juwata, ia tai berhak nyabut idup mensia.*<sup>2</sup> Artinya manusia hidup di dunia tidak selamanya, dia bisa kehilangan nafas, ia bisa mati. Itu sebabnya manusia harus percaya bahwa ada Petara Raja Juwata yang berhak atas hidup manusia. Fakta adanya kematian akan membawa manusia Dayak Desa kepada suatu kesadaran bahwa ada “sesuatu” yang memerikan nafas dan hidup. Orang mati adalah orang yang “putus nafas” (tidak

---

1 Tomas Liam (43/L), Tapang Semadak, Juli 2022.

2 Ranu (61/L), Tapang Semadak, Juli 2022.

bernafas lagi) untuk selamanya. Lalu kemana “nyawa” itu menghilang? Ia kembali kepada yang telah “menghembuskannya” yaitu Yang memberi nafas. Manusia tidak mungkin memberi nafas kepada manusia lain sebab ia sendiri akan mengalami kehilangan nafas ketika raganya mati. Menurut orang Dayak Desa yang dapat memberi nafas adalah yang mempunyai nafas kekal. Sang pemberi nafas itulah yang menghembuskan *napas idup* (nafas kehidupan) kepada manusia.<sup>3</sup>

Manusia Dayak juga akan mempersoalkan ada matahari di waktu siang dan bulan di waktu malam. Mengapa ada hujan dan panas? Mengapa ada air, ada angin, dan sebagiannya? Pengalaman akan fenomena alamiah ini telah menyadarkan manusia Dayak bahwa ada yang memelihara alam semesta dan manusia serta segala ciptaan. Sang pemelihara telah memberikan *rasi idup gayu nyilu* (rejek, hidup panjang umur) “*nyaga ngintu idup di dunia*” (menjaga dan melindungi kehidupan di dunia fana ini (Agus dan Mikael, 2010: 35).

Keajaiban lain yang juga dijumpai manusia bila berhadapan dengan kosmos adalah gerak. Matahari bergerak, bulan bergerak demikian pula bintang-bintang. Siapakah yang mengerakkannya? Manusia? Tidak mungkin sebab ia tidak dapat menjangkaunya. Pasti ada yang mengaturnya dan Dia adalah Sang Pengatur Gerak. Alam semesta bergerak berdasarkan aturannya. Segala gerak dan keajaiban alam adalah kehendak dan petunjuk-Nya.

#### *a. Petara Raja Juwata Wujud Tertinggi Orang Dayak Desa*

Pertama-tama harus diakui bahwa dalam segala situasi hidup orang Dayak mengarahkan perhatiannya kepada dunia ilahi, yang telah “menampakkan diri” kepada nenek moyang. Reaksi nenek moyang terhadap penampakan dunia ilahi itu adalah adat istiadat dan hukum adat yang diwariskan kepada anak cucunya (Coomans, 1987: 98).

Orang Dayak Desa percaya akan adanya Wujud Tertinggi, yang diakui sebagai pencipta alam semesta dan manusia. Setiap hari dan setiap waktu orang Dayak Desa menyebut nama Wujud Tertinggi (Tuhan) itu dengan panggilan Petara. Menurut Agus dan Mikael, sebutan Petara kurang tepat dengan Wujud Tertinggi (Tuhan) yang sebenarnya. Menurut Agus dan Mikael yang dimaksudkan pengertian Petara di sini adalah sifat yang suka atau dapat menolong (Agus dan Mikael, 2010: 24). Hal senada diungkapkan oleh Pak Ranu (menteri adat suku Dayak Desa di Sekadau). Menurut Ranu, Petara

---

3 Cornelius Liyun (54/L), Tapang Sambas, Juli 2022.

bukanlah pribadi tertinggi (Wujud Tertinggi) yang dikenal dengan agama asli Dayak Desa, karena jumlahnya banyak. Petara ada di tiap-tiap sungai, di gunung-gunung atau bahkan di hutan rimba.<sup>4</sup> Melengkapi pandangan ini Raffaele Algenii menandakan: “*Petara atau Paitara jumlahnya banyak. Tiap-tiap sungai, di gunung, di bukit, dan di hutan mempunyai Petara*” (Algenii, 1980: 17).

Adapun Wujud Tertinggi yang sebenarnya menurut orang Dayak Desa ialah *Petara Raja Juwata* (Agus dan Mikael, 2010: 25-26). *Petara Raja Juwata* ini sering juga disebut *Petara* karena sifatnya yang maha penjaga, maha pemelihara, maha penolong, maha pengasih, maha penyayang. Dapat dikatakan bahwa *Jubata* itu merupakan salah satu sifat dari Wujud Tertinggi, *Petara Raja Juwata*. *Petara Raja Juwata* adalah Wujud Tertinggi (Tuhan) yang sebenarnya, sebab Dia Maha penolong juga Maha Kuasa. *Petara Raja Juwata* disebut Maha Kuasa karena Dia-lah *causa prima*, atau yang menjadi sebab utama dan pertama adanya sesuatu. Dia sendiri tampil sebagai penyebab yang tidak disebabkan.

#### b. *Petara Raja Juwata sebagai Pencipta*

Sebagaimana disimak pada penjelasan tentang *Petara Raja Juwata* bahwa trem “*Petara*” kerap kali disatukan dengan term “*Raja Juwata*” karena “*Petara*” adalah penguasa, yang punya kuasa atau frase *Petara Raja Juwata* (Florus, 2011: 80-87). Namun demikian, term ini kadang-kadang disebutkan terpisah dari term *Petara Raja Juwata*. Karena itu ia dapat diaktakan sebagai atribut *Petara Raja Juwata*. Jika term “*Petara*” dikombinasikan dengan term “*Raja Juwata*” maka menjadi “*Petara Raja Juwata*”, artinya Tuhan pencipta langit dan bumi, Tuhan Pencipta alam semesta (Florus, 2011: 80-87).

Bagi orang Dayak Desa, langit dan bumi serta segala isinya merupakan karya ciptaan *Petara Raja Juwata*. Dia adalah pengada dan penyebab utama *Causa Prima* segala sesuatu, baik di langit maupun di bumi. *Petara Raja Juwata* diyakini sebagai pencipta segala sesuatu yang membuat alam ini indah, asri dan tampak anggun. Karena itu Ia pantas di sebut sebagai *Petara Raja Juwata*.

#### c. *Petara Raja Juwata sebagai Penguasa*

Gagasan masyarakat Dayak Desa mengenai *Petara Raja Juwata* sebagai Penguasa muncul dari daya relasi mereka yang erat dengan alam. Manusia menghubungkan kejadian-kejadian alam dengan sesuatu yang dialami dengan

---

4 Ranu (61/L), Tapang Semadak, Juli 2022.

suatu kekuatan yang menguasai alam semesta ini. Gagasan penting mengenai Petara Raja Juwata sebagai Penguasa ini menyebutkan, bahwa alam semesta ini tidak berada dari dirinya sendiri melainkan ada sesuatu yang mengadakan. Ada pengada yang berkuasa untuk mengadakan.

Petara Raja Juwata sebagai Penguasa merupakan pusat kehidupan dan pengalaman “religius”. Kehidupan religius adalah pengalaman teofani yang mempengaruhi seluruh kehidupan manusia. Petara Raja Juwata sebagai Penguasa adalah yang sungguh-sungguh nyata, penuh kekuatan, sumber semua kehidupan dan energi (Hadiwijono, 1977: 46). Petara Raja Juwata sebagai Wujud Tertinggi adalah yang maha lain, yang transenden, suatu realitas yang bukan milik dunia ini walaupun dimanifestasikan di dalam dan melalui dunia. Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata juga ambivalen secara essensial, mempersonakan dan menakutkan sekaligus, penyebab kehidupan dan kematian sekaligus, berguna tetapi membahayakan, dapat didekati dan sekaligus tak terhampiri. Petara Raja Juwata merupakan Penguasa atas hidup-mati manusia, atas kelangsungan alam semesta.

#### **4.2 Sifat-sifat Petara Raja Juwata**

Nama yang diberikan kepada Wujud Tertinggi oleh orang Dayak Desa mencerminkan sifat-sifat yang dikandung-Nya. Melalui manifestasi sifat-sifat tersebut tampaklah keberadaan Wujud Tertinggi. Sifat-sifat itu diklasifikasikan dalam tiga kategori yang saling berkaitan, yakni: sifat hakiki, sifat kekal, dan sifat moral.

Sifat hakiki atau sifat kemahatahuan Petara Raja Juwata menunjukkan bahwa Petara Raja Juwata mempunyai pengetahuan yang tak terbatas. Ia mengetahui segala sesuatu yang sudah terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi. Petara Raja Juwata dipandang sebagai pribadi yang melihat segala yang ada di seluruh alam semesta. Dengan sifat ini orang Dayak Desa menempatkan-Nya pada gradasi paling tinggi dalam segala ada. Pada waktu orang Dayak Desa mengalami kesusahan, penderitaan, ketidakpastian hidup mereka berdoa dan menyebut nama Petara Raja Juwata yang mengetahui segalanya. Ia memiliki ide sejati yang mengatasi ide atau akal budi manusia. “*Mensia tau malu bila bedusa, bila diadat kerana nai bebasa*”, demikian diungkapkan oleh Cornelius Liyun.<sup>5</sup> Maka masyarakat Dayak Desa akan merasa “malu” bila melakukan suatu kesalahan meskipun tidak seorang pun yang mengetahui bahwa ia berbuat salah. Ia menyadari bahwa ada “Ada” yang selalu “melihat” dan mengetahui setiap kejadian di dunia ini, yaitu Petara Raja Juwata.

Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata itu mempunyai sifat yang abadi atau kekal, sifat adikodrati, tidak ada awal dan tidak ada akhir. Ia berlangsung terus menerus dan dalam setiap waktu Ia selalu ada (Haryo, 1998: 119). Sebagai Yang Ilahi, Yang Transenden, Yang Absolut, Petara Raja Juwata mempunyai sifat yang abadi atau kekal dan keberadaan-Nya mengatasi ruang dan waktu. Kita melihat bahwa alam semesta berlangsung secara berkesinambungan, artinya tetap ada. *“Kita tau bedak adai mataari tumuh dah nyak tengelam, lalu medak nyak tumuh agik, adai terang tamai melari, adai mati tamai adai idup atau tumuh”*, demikian tegas Liyun. Artinya matahari terbit lalu terbenam, kemudian terbit lagi, adanya siang dan malam, mati dan hidup atau tumbuh, dan sebagiannya. Kelangsungan kosmos yang bersifat kekal ini merupakan gambaran Wujud Tertinggi, yaitu Petara Raja Juwata.

Sifat Petara Raja Juwata yang menyangkut moral. Pada orang Dayak Desa terdapat ungkapan ini: “yang baik menghasilkan yang baik, yang adil menghasilkan keadilan dan yang jahat pasti menghasilkan kejahatan”.<sup>6</sup> Dia percaya bahwa Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata memberikan kebaikan dan keadilan kepada orang yang melaksanakan perintah-Nya (Juwaini, 2021: 84). Sebaliknya Petara Raja Juwata akan memebrikan hukuman kepada mereka yang melakukan kejahatan. Dia adil dalam menghukum orang yang melakukan kejahatan dan memberikan petunjuk kebenaran kepada orang yang bertobat.

Petara Raja Juwata itu mahabelaskasih, maha rahim dan maha baik. Dalam bahasa orang Dayak Desa:

*“Petara Raja Juwata nyak merik berkat untung tuah, idup gayu nyilu. Petara Raja Juwata ugak merik serengkang penyawak tali semengat. Petara Raja Juwata nyuntuh idup tai selaras be'tungkat ke'adat pegai ke'basa, mua malu be'kesupan, idup be'pampas, mati bepati”*. Artinya Tuhan itu pemberi rejeki, hidup panjang umur sehat selalu, Tuhan juga menjaga nafas hidup. Tuhan teladan, manusia untuk hidup selaras dengan adat, berpedoman pada adat, supaya tidak malu, supaya sopan, hidup pantas, mati bepati.<sup>7</sup>

Menurut orang Dayak Desa, Petara Raja Juwata itu sangat mencintai ciptaan-Nya. Hal ini mereka rasakan dari dirinya yang secara konkret dikasihi oleh Petara Raja Juwata. Kehidupan yang layak dari kekayaan alam dimanfaatkan manusia merupakan bukti bahwa Petara Raja Juwata mengasihi ciptaan-Nya di dunia ini.

---

5 Cornelius Liyun (54/L), Tapang Sambas, Juli 2022.

6 Tomas Liam (43/L), Tapang Semadak, Juli 2022.

7 Ranu (61/L), Tapang Semadak, Juli 2022.

### **4.3 Wujud dan Manifestasi Petara Raja Juwata**

Dalam pikiran religius orang Dayak Desa Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata itu tidak mempunyai bentuk atau gambaran sebagaimana layaknya sebuah benda atau sosok manusia. Dia bukan materi yang kasat mata. Karena itu tidak ada lukisan atau gambar yang menyimbolkan Petara Raja Juwata. Bahkan di tempat ibadat, di tempat pemujaan tidak terdapat hiasan apapun kecuali sebuah meja kecil atau altar kecil tempat meletakkan sesajian. Petara Raja Juwata dipandang berada sangat jauh, yaitu di Alam Atas sana. Kebesaran-Nya melampaui pikiran manusia sehingga manusia tidak dapat melukiskan suatu bentuk yang jelas dan terperinci tentang Dia. Sama halnya dengan Tuhan dalam suatu agama, ia tidak dapat dijelaskan secara mendetail dan tidak dapat diverifikasikan secara gamblang (Leahy, 1982: 86). Namun, eksistensi-Nya tidak diragukan.

Meskipun Petara Raja Juwata tidak dapat diketahui bentuk atau wujud-Nya, orang Dayak Desa tetap mengakui eksistensi-Nya sebagai Wujud Tertinggi. Tertinggi melalui kejadian-kejadian atau fenomena alam. Kejadian atau fenomena alam dipandang sebagai wujud atau manifestasi (pernyataan diri) Petara Raja Juwata. Alam atau kosmos itu menyimpan segudang rahasia atau misteri yang tidak dapat ditangkap oleh akal budi manusia. Orang Dayak Desa bertanya, mengapa ada matahari di waktu siang dan ada bulan di waktu malam hari? Mengapa ada manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan? Darimanakah semuanya itu berasal? Berhadapan dengan fenomen-fenomen alam yang penuh meisteri itu manusia Dayak berkesimpulan bahwa di balik semuanya itu ada “sesuatu” yang mengadakannya. “Sesuatu” itu mereka sebut Petara Raja Juwata. Melalui gerak alam itu Petara Raja Juwata mewahyukan diri. Dengan mewahyukan diri dalam bentuk fenomena alam, kehadiran Petara Raja Juwata semakin dekat dan nyata di tengah manusia dan segala ciptaan-Nya (Ukur, 1971: 29).

### **4.4 Sikap Manusia Terhadap Wujud Tertinggi Petara Raja Juwata**

Menurut Ranu, “*Petara Raja Juwata nai aya tampak, tau mulah, tau e’ncipta utan rimak tamai e’ncipta mensia, semua tai adai di atau tanah*”. Bagi orang Dayak Desa, kekuasaan Petara Raja Juwata tidak hanya tampak dalam mengadakan dan menciptakan alam semesta dan segala sesuatu yang ada. Ia juga berkuasa atas hidup dan mati. Kesadaran akan hal inilah yang mendasari kebergantungan mereka kepada Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata. Karena itu mereka merasa perlu mengadakan hubungan yang lebih baik dan lebih dekat atau intim dengan-Nya agar Ia selalu menaungi hidup manusia.

Relasi dengan Petara Raja Juwata biasanya dilakukan baik secara pribadi maupun secara bersama-sama. Hubungan secara bersama lebih dominan dilakukan karena hal itu menyangkut pelaksanaan yang selalu dilakukan berhubungan dengan upacara adat. Hubungan, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat komunal menghasilkan beberapa sikap penting bagi masyarakat Dayak Desa terhadap Wujud Tertinggi. Sikap-sikap penting yang dimaksud adalah sikap takut, sikap mengasihi, dan sikap hormat (Agus dan Mikael, 2010: 37-42).

Sikap takut merupakan suatu kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya. Sikap ini juga menunjukkan pengakuan manusia akan ke-mahakuasaan Wujud Tertinggi yang dianggap dapat membantu dalam kesulitan, sekaligus memusnahkan dalam kaitannya dengan kesalahan yang dilakukannya. Di sini terdapat hubungan vertikal antara yang berkuasa dengan yang dikuasai. Sikap takut ini merupakan suatu penjabaran dari etika, yang menyatakan ada suatu batas tertentu antara yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah sudah menjadi hal yang layak; yang rendah harus merasa hormat dan takut atas yang ilahi. Petara Raja Juwata yang lebih tinggi hakekatnya dari manusia haruslah ditakuti karena manusia tidak berdaya di hadapan-Nya. Dia yang mengagumkan tidak dapat dijangkau, tidak dapat ditemukan seperti objek yang dapat dipegang. Kehadiran hukum-Nya dirasa begitu samar-samar tapi sekaligus mengikat batin untuk tetap mengarah kepada-Nya. Keadaan ini membuat manusia cemas dan khawatir jangan-jangan ia keliru dan melanggar norma hubungan dengan yang ilahi itu. Manusia tidak ingin hubungannya dengan yang transenden mengalami konflik karena manusia sangat bergantung kepada yang transenden itu.

Sikap mengasihi merupakan kemurahan hati Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata yang menimbulkan sikap kuat pada manusia untuk bersatu dengan-Nya. Di lain pihak penghayatan ini lebih didasari oleh rasa takut. Sikap ini timbul dari pengalaman batin yang mengagumi kebesaran-Nya, kemurahan dan kebaikan-Nya yang maha gaib. Rasa kagum dan heran terhadap keagungan-Nya dan kemurahan-Nya yang maha gaib itu, menimbulkan semacam gerakan hati atau niat, dorongan untuk menghubungi-Nya.

Sikap hormat merupakan sikap yang diwarnai oleh rasa takut yang mendalam terhadap Petara Raja Juwata itu menimbulkan juga sikap dasar untuk selalu menghormati-Nya. Rasa hormat ini direlasikan dalam bentuk upacara-upacara kurban persembahan. Manusia sebagai makhluk ciptaan berusaha menghormati penciptanya dengan melibatkan seluruh hidupnya dan pandangan hidupnya. Karena itu perlu menjalin suatu relasi yang terwujud dalam sikap sujud, sembah, hormat bakti. Sikap hormat kepada Dia diwujudkan dalam berbagai macam upacara religius seperti memberi sesajian, persembahan,

mengadakan perjamuan agar dengan jalan demikian ia akan memperoleh keselamatannya (Coomas, 1987, 103-104).

#### **4.5 Upacara Ritual untuk Menghormati Petara Raja Juwata**

Emosi keagamaan melahirkan tingkah laku religius yang dilakukan, baik secara pribadi maupun kelompok yang diekspresikan dalam bentuk doa dan persembahan kurban (Koentjaraningrat, 1985: 144). Pada masyarakat Dayak Desa doa dan kurban sesajian diatur dan diungkapkan dalam upacara-upacara ritual yang bersifat keagamaan. Ada beraneka ragam upacara adat yang dilaksanakan untuk menghormati Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata. Upacara-upacara ritual tersebut selalu bersifat sakral karena mengandung unsur-unsur religius yang mendalam dan juga erat dengan hidup manusia. Secara garis besar upacara adat sebagai penghormatan bagi Petara Raja Juwata dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: upacara ritual yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, upacara ritual yang berkaitan dengan usaha pertanian, dan upacara ritual yang bersifat aksidental terjadi karena ada sesuatu dan lain hal (Agus dan Mikael, 2010: 57-60).

Upacara adat keagamaan yang berkaitan dengan siklus hidup manusia mencakup seluruh perjalanan hidup manusia mulai dari kelahiran hingga kematian. Upacara-upacara yang penulis maksud adalah upacara adat perkawinan, upacara adat berkat kandungan, upacara pemberian nama, upacara memotong gigi, upacara adat khusus untuk anak perempuan untuk melubangi daun telinga, upacara adat mandikan anak ke sungai, upacara adat mengangkat anak, upacara adat kematian. Dalam upacara-upacara ini masyarakat memohon, bersyukur dan memuji Petara Raja Juwata, Sang Pemberi Hidup. Mereka juga minta supaya Petara Raja Juwata melindungi dan menjaga hidup mereka, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Upacara adat keagamaan yang berkaitan dengan usaha pertanian atau perladangan terdiri atas upacara adat sebelum menebang hutan, adat memilih lahan, adat nebang, adat nugal atau menanam padi, upacara adat selama padi mengandung, adat menuai, upacara adat masukan padi ke dalam Jurong<sup>8</sup> atau

---

8 Jurong adalah tempat untuk menyimpan padi, hasil panen masyarakat Dayak Mualang dan masyarakat Dayak di Kabupaten Sekadau pada umumnya. Mereka menamai rumah kecil ini sebagai Jurong. Naik Jurong adalah istilah lokal masyarakat adat Dayak Mualang yaitu upacara adat ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi yang melimpah pada hasil pertanian. Naik Jurong merupakan puncak dari serangkaian ritual perladangan yang dimaksud untuk memanjatkan rasa syukur kepada Petara Raja Juwata atau Tuhan Yang Maha Tinggi. Tomas Liam (43/L), Tapang Semadak, Juli 2022.

upacara adat setelah panen padi. Upacara-upacara tersebut mengandung nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam upacara-upacara tersebut menggambarkan bagaimana orang Dayak Desa menempatkan Petara Raja Juwata sebagai pusat dalam pengaturan makro kosmos (Djuweng, 1996: 127).

Upacara ritual penting lainnya adalah upacara yang dilakukan secara kebetulan atau aksidental. Misalnya jika ada suatu wabah penyakit menular secara tiba-tiba, seperti pandemi covid-19, seperti kolera, penyakit kulit yang menular dan penyakit-penyakit lainnya. Dalam upacara ritual ini masyarakat mohon kepada Petara Raja Juwata agar Ia mengusir dan menjauhkan bahaya penyakit yang hendak mengancam hidup manusia.

Semua upacara ritual keagamaan yang termaksud dalam tiga kategori di atas pada umumnya dilaksanakan secara komunal oleh seluruh anggota masyarakat atau suku, atau sekurang-kurangnya oleh sebuah keluarga. Karena sifatnya yang komunal itu, maka upacara-upacara tersebut dapat disebut “Gawai”. Di antara semua upacara di atas “Gawai masukan padi ke dalam Jurong atau naik Jurong” memegang peranan. Upacara gawai masukan padi ke dalam Jurong atau naik Jurong diadakan setiap tahun setelah panen padi dan diikuti oleh seluruh suku.

Pada hakekatnya gawai masukan padi ke dalam Jurong atau naik Jurong menyangkut seluruh aspek budaya orang Dayak di kabupaten Sekadau, khususnya suku Dayak Desa. Namun setidaknya ada tiga aspek pokok yang dianggap paling dominan, yaitu: aspek kehidupan masyarakat, aspek religius dan aspek kekeluargaan, solidaritas dan persatuan (Sulha, 2020: 6-10).

Aspek kehidupan masyarakat, pada orang Dayak Desa dan suku-suku Dayak yang ada di Kabupaten Sekadau yang hidupnya ditunjang oleh bidang pertanian sulit melepaskan begitu saja dari cara hidup tradisi sebagai warisan nenek moyang (Paternus, 2001: 23). Gawai masukan padi ke dalam Jurong sebagai hasil budaya pertanian telah lama menyatu dalam kehidupan masyarakat. Menurut tradisi, bilamana seseorang atau masyarakat menginginkan keselamatan maka upacara ini harus dilaksanakan, apabila tidak niscaya akan mendatangkan malapetaka dalam kalender agraris mereka. Malapetaka yang dimaksud adalah tidak akan mendapat rejeki atau hasil yang diperoleh tidak akan diberkati. Karena itu, masukan padi ke dalam Jurong dalam masyarakat Dayak Desa dan suku-suku Dayak di Kabupaten Sekadau merupakan wujud tanggung jawab keluarga kepada Petara Raja Juwata.

Aspek religius sesuai dengan tujuannya sebagai upacara syukur untuk memanfaatkan kembali hasil yang sudah disimpan, maka Gawai masukan padi ke dalam Jurong merupakan inti dalam kepercayaan tradisi Dayak Desa.

Melakukan upacara ritual dalam bentuk *berajat* atau *bekibau*, *nyengkelan* lahan sebelum musim tanam, setelah musim tanam, panen dan mengakhiri kalender agraris adalah kewajiban dalam masyarakat Dayak Desa khususnya dan masyarakat Dayak yang ada di Kabupaten Sekadau pada umumnya. Materi atau bahan persembahan yang digunakan, antara lain: *beras pulut* (beras ketan), *beras padi* (beras biasa), telur, *buah engkabang* (buah tengkawang), *mata duit lamak* (mata uang lama), babi, *manuk panuk* (ayam bakar), cucur di atas piring putih, *lemang* (nasi ketan yang dimasak dalam bambu dengan tambahan santan dan daging babi, sesuai selera) dan banyak lagi materi adat lainnya. Bahan-bahan sesajian tersebut digunakan untuk upacara di Jurong padi dan di rumah adat, rumah betang. Maka, dapat disimak betapa dalam makna religius dari upacara masukan padi ke dalam Jurong atau naik Jurong ini.

Aspek kekeluargaan, solidaritas, kebersamaan dan persatuan dalam penyelenggaraan gawai masukan padi ke dalam Jurong yang dilakukan serentak dalam wilayah kesatuan hukum adat tertentu memungkinkan untuk saling mengunjungi antara keluarga terdekat, bahkan antara keluarga dari kampung lain. Dengan demikian hubungan kekeluargaan baik intern maupun ekstern dapat dibina secara berkelanjutan. Dengan demikian, gawai masukan padi ke dalam Jurong atau naik Jurong adalah hal yang hakiki dalam tata kehidupan masyarakat Dayak Desa. Upacara ritual gawai masukan padi ke dalam Jurong memiliki tata laksana yang ketat dengan komponennya, yaitu: petugas upacara, tempat upacara, materi atau bahan kelengkapan upacara, waktu pelaksanaan upacara, kelangsungan upacara dan nilai-nilai upacara. Nilai-nilai upacara dalam gawai masukan padi ke dalam Jurong, seperti nilai persatuan dan penghormatan, nilai kebutuhan dan keselamatan, nilai iman, dan nilai hierofani.

Nilai persatuan dan penghormatan (*the value of unity and respect*) dalam upacara gawai masukan padi ke dalam Juring merupakan sarana persatuan manusia dengan Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata, leluhur dan roh-roh persatuan manusia dan sesama. Persatuan ini merupakan penghormatan manusia kepada Petara Raja Juwata sekaligus pengaruh eksistensi manusia itu sendiri.

Nilai kebutuhan akan keselamatan (*the value of need and salvation*) merupakan usaha pertemuan dengan Wujud Tertinggi selain didorong oleh rasa sembah sujud serta syukur manusia, juga lebih-lebih sebagai suatu kebutuhan akan keselamatan. Manusia membutuhkan keselamatan hidup, baik di dunia ini berkat atas hasil panen yang melimpah maupun keselamatan di akhirat nanti. Menurut tradisi, bilamana manusia menginginkan keselamatan maka upacara ritual masukan padi ke dalam Jurong ini harus dilaksanakan, apabila tidak ingin mendatangkan malapetaka dalam kalender agraris mereka. Artinya tidak akan mendapat rejeki atau hasil yang diperoleh tidak akan diberkati. Ini berarti suatu

malapetakan bagi hidup manusia itu sendiri, seperti bencana kelaparan atau paceklik (Djuweng, 1996: 129).

Usaha pertemuan dengan Wujud Tertinggi ini juga didorong oleh peristiwa-peristiwa hidup manusia yang penuh misteri dan tidak menentu, didorong oleh keterbatasan manusia dan ketidakmampuan manusia mengatasi peristiwa-peristiwa alam. Misalnya musim hujan dan kemarau yang berkepanjangan sehingga menggagalkan seluruh usaha pertanian mereka, penyakit sampar dan bencana alam terjadi bertubi-tubi. Maka melalui doa-doa kekuatan ilahi diundang untuk bersama manusia menghadapi berbagai persoalan dan tantangan hidup tersebut.

Nilai iman (*the value of faith*) pada masyarakat Dayak Desa yang percaya bahwa di balik materi-materi persembahan dan perbuatan-perbuatan lahiriah yang diungkapkan menjadi sesuatu yang diharapkan manusia untuk keselamatan, terjadi perjumpaan dengan Petara Raja Juwata sebagai jaminan dan penyelenggara kehidupan.

Nilai hierofani (*the value of hierophany*) kehadiran Wujud Tertinggi secara imanen dirasakan pada tempat tertentu. Tempat-tempat itu selalu dikhususkan. Tempat-tempat itu juga disakralkan, dianggap keramat. Walaupun demikian Wujud Tertinggi tidak dipengaruhi oleh tempat dan ruang sebab Ia mengatasi ruang dan waktu. Sampai di sini dapat kita simpulkan bahwa gawai masukan padi ke dalam Jurong atau naik Jurong merupakan upacara penghormatan kepada Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata. Persatuan dengan Wujud Tertinggi terdorong karena manusia sadar akan kodratnya sebagai ciptaan, ia merasa wajib menghormati penciptanya. Ia pun wajib bersyukur atas anugerah hidup dan rejeki yang dilimpahkan kepadanya. Manusia membutuhkan keselamatan dari kejadian alam yang tidak menentu. Masyarakat percaya bahwa melalui doa-doa, materi-materi yang dipergunakan Wujud Tertinggi akan hadir melaksanakan tugas-Nya bagi manusia dan bagi seluruh ciptaan-Nya.

#### **4.6 Dimensi Transendensi Petara Raja Juwata**

Transendensi atau transenden adalah term yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada melampaui kesadaran dan kognisi (Bagus, 1996: 1119). Transenden dilawankan dengan imanen. Dalam alam kepercayaan orang Dayak Desa, Petara Raja Juwata itu transenden sebab keberadaannya jauh dan melampaui eksistensi manusia.

Sebagaimana telah disimak dalam uraian terdahulu bahwa kehidupan orang Dayak Desa itu sungguh dekat dengan alam, bahkan karenanya mereka

dijuluki sebagai manusia alam. Maka tidak mengherankan jika mereka melihat segala sesuatu dari sudut pandangan alam atau kosmologis. Demikian halnya dengan konsep atau pandangan mereka tentang Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata. Kiranya Wujud Tertinggi itu terlalu jauh dan berada di luar batas cakrawala pikiran manusia, sehingga keberadaan-Nya tidak terhampiri oleh indra manusia. Selain itu Ia terlalu halus untuk dilihat dengan mata indra, karena itu manusia hanya dapat memandangnya secara samar-samar, karena memang Ia tidak berbentuk dan berwujud.

Karena keberadaan-Nya yang jauh tidak terhampiri itu, manusia Dayak Desa mencoba menjelaskannya menurut cara mereka. Maka diambilah term-term dari badan-badan kosmos itu untuk melukiskan-Nya. Kiranya benda-benda kosmos yang dipakai sebagai atribut Petara Raja Juwata tersebut bukan tanpa arti. Tetapi itu semua mempunyai makna religius yang sangat dalam, yaitu menandakan “wujud” atau “bentuk” Petara Raja Juwata itu sendiri.

Menurut masyarakat tradisional Dayak Desa, langit dan cakrawala merupakan “ada” yang teramat jauh dari adanya mereka di bumi. Ada semacam terbit materi yang terangkum di balik langit yang jauh dari bumi dan pandangan manusia itu dan tak mungkin bagi manusia untuk meraihnya (Dister, 1985: 24-25). Di langit yang jauh itu tampak penerang-penerang yang besar yakni matahari, bulan dan bintang yang senantiasa memberikan pancaran terang kepada bumi. Semuanya ini berjalan menurut ritmenya sehingga selalu tampak serba teratur. “Matahari menguasai siang, dan bulan menguasai malam.”

Dari pengalaman eksistensial yang dialami setiap hari oleh orang Dayak Desa, dengan akal budinya yang sederhana, sesungguhnya tahu bahwa ada yang menjadi pengatur benda-benda kosmos di langit itu. Bagi masyarakat Ada itu adalah Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata. Penggunaan simbol dari bahan-bahan kosmos seperti matahari, bulan dan bintang yang terletak di atas langit, mereka mau menjelaskan bahwa Yang Transenden, Yang Absolut, Yang Tertinggi, Petara Raja Juwata itu keberadaan-Nya jauh di atas sana. Petara Raja Juwata itu Maha melihat, sebab Ia senantiasa memandang ke bumi di bawah baik di waktu siang maupun di waktu malam. Dalam pemikiran masyarakat Dayak Desa matahari, bulan dan bintang-bintang adalah gambaran mata Petara Raja Juwata. Gambaran yang demikian merupakan suatu bentuk ungkapan pengakuan akan kekuasaan Petara Raja Juwata sebagai yang Mahatahu dan Maha Melihat. Petara Raja Juwata memandang dan mengawasi manusia dari langit dengan “mata-Nya”, yaitu matahari, bulan dan bintang-bintang. Dengan dikenakan atribut ini pada Petara Raja Juwata maka hal itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa realitas Petara Raja Juwata “jauh di atas sana” jauh dari manusia dan dunia yang diciptakan-Nya. Dialah yang

menguasai langit. Inilah pengakuan transenden Petara Raja Juwata dalam kepercayaan asli orang Dayak Desa.

Keagungan dan kemahakuasaan Petara Raja Juwata senantiasa mereka alami dalam kehidupan nyata mereka. Sebagai masyarakat agraris atau masyarakat pertanian mereka menyadari bahwa hanyalah siraman hujan dan pancaran sinar matahari yang bisa menumbuhkan tanaman. Hujan itu turun dari langit. Karena itu muncullah keyakinan, Petara Raja Juwata yang ada jauh di atas sana, yang bersemayam di langit di atas, mencurahkan hujan untuk menyirami bumi.

#### ***4.7 Dimensi Imanensi Petara Raja Juwata***

Imanensi (*immanence*) berarti tidak melampaui, tinggal di dalam. Imanensi dilawankan dengan transendensi. Tuhan yang imanen berarti Tuhan berada di dalam struktur alam semesta serta turut serta ambil bagian dalam proses-prosesnya dalam kehidupan manusia (Bagus, 1996: 323). Berdasarkan atribut-atribut-Nya, Petara Raja Juwata juga memiliki di dalam diri-Nya sifat yang imanen.

Bagi masyarakat Dayak Desa alam tengah atau bumi merupakan kawasan yang paling vital. Mereka sadar bahwa hanya bumi tempat mereka berpijak, bumi tempat mereka berada. Keberadaan bumi paling dekat dengan manusia, oleh karena itu ia menjadikan pijakan, tempat ada dan menetap, baik pribadi maupun bersama dengan makhluk lain. Di sanalah terjadi pertemuan antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan makhluk lain dan juga dengan alam sekitarnya. Dalam pertemuan atau perjumpaan ini terciptalah kesalingtergantungan satu dengan yang lainnya.

Pola hidup agraris menjadikan orang Dayak Desa sangat bergantung pada bumi. Bagi mereka bumilah yang menjadikan dan memberi jaminan bagi kehidupan. Di bumi manusia bisa bercocok tanam. Kelimpahan panen semata-mata merupakan kemurahan bumi yang memberikan kesuburan bagi tanaman. Kedekatan bumi dengan manusia tampak pula ketika manusia mati. Di dalam perut bumilah jasad bersemayam untuk selamanya. Ini berarti jasad bersatu dengan bumi. Dari gambaran ini bumi tempat yang diyakini sebagai sahabat karib manusia. Bumilah yang memperkandungkan dan melahirkan kehidupan. Dari kerahimannya tanaman menjadi subur sehingga memperoleh hasil yang melimpah.

Bumi, wanita atau ibu bersinonim dengan kerahiman mereka *sinonim abstraktif*. Trem ini lalu dikenakan pada Petara Raja Juwata, karena orang

Dayak Desa sadar bahwa Petara Raja Juwata yang memberikan cinta dan kerahiman kepada mereka sehingga mereka bisa hidup, bergerak dan ada. Penggunaan terminologi bumi, wanita atau ibu bagi Petara Raja Juwata ini mau menunjukkan bahwa mereka memandang Petara Raja Juwata sebagai Wujud Tertinggi selalu dekat dengan manusia baik dalam suka maupun dalam duka, baik dalam kelimpahan panen maupun kekurangan panen. Singkatnya dalam seluruh sisi hidup mereka.

Sampai di sini kita dapat mengerti sedikit lebih dalam mengenai pandangan orang Dayak Desa tentang Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata. Ia dipandang jauh (transenden) sekaligus dekat (imanen) dengan ciptaan-Nya. Itulah sebabnya orang Dayak Desa meyakini bahwa Petara Raja Juwata itu penguasa langit dan bumi.

Bila pandangan orang Dayak Desa ini dibandingkan dengan pandangan Aristoteles tentang “ada”, maka kita dapat melihat ada banyak kemiripan antara keduanya. Baik orang Dayak Desa maupun Aristoteles mengakui bahwa ada sesuatu penyebab atau penggerak utama segala yang ada. Segala sesuatu yang ada memerlukan ada yang lain, yang lebih sempurna dari ada yang lain, yang tidak perlu disempurnakan lagi. Penggerak atau penyebab utama ini tidak disebabkan oleh yang lain, dan tidak memiliki kekuatan fisik. Penggerak utama ini menurut Aristoteles tidak bermaterai, *actus purus*. Ia hanya kenyataan atau realitas melulu. Ia juga roh murni *nous*. Hal inilah yang oleh para ilmuwan disebut “Tuhan”-nya Aristoteles. Sebab Aristoteles tidak mengenal Tuhan yang menciptakan dan yang mewahyukan (Rachmat, 1979: 57).

Disamping terdapat persamaan, kedua pandangan tersebut terdapat juga perbedaan yang menurut penulis cukup mendasar. Aristoteles berhenti pada tahapan adanya penggerak utama dan tidak lebih dari itu. Ia tidak menguraikan tentang doa atau persembahan kepada Sang Penggerak Utama itu. Sedangkan dalam pandangan orang Dayak Desa, Petara Raja Juwata itu bukan saja sebagai penggerak dan penyebab utama dari segala yang ada, Dia juga diakui sebagai Pencipta dan Pembentuk. Atas pandangan yang demikian itulah maka orang Dayak Desa memandang doa dan persembahan kepada Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata. Jadi, dalam masyarakat Dayak Desa terdapat hubungan peribadi dengan Wujud Tertinggi. Hal ini tidak kita temukan dala tesis Aristoteles.

Konsep atau pandangan orang Dayak Desa tentang Petara Raja Juwata itu memang tidak sampai pada suatu defenisi yang sistematis dan koheren. Namun dari pandangan mereka terhadap Petara Raja Juwata tampak ada jalan atau indikasi yang mengarah kepada pandangan Tuhan atau dewa seperti pada sebuah agama.

## 5. Simpulan

Masyarakat tradisional Dayak Desa sudah mengenal Wujud Tertinggi, yang mereka sebut Petara Raja Juwata. Tentang esensi dan eksistensi Petara Raja Juwata sebagai Wujud Tertinggi itu telah kita simak dalam keseluruhan isi artikel ini. Esensi dan eksistensi Petara Raja Juwata tampak terutama dalam atribut-atribut dan sifat-sifat-Nya. Melalui term-term atribut yang dikenakan pada Petara Raja Juwata tersebut terungkap sifat transenden dan sifat imanen Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata. “Langit” dan “Bumi” sebagai kualifikasi dari term-term atribut untuk Petara Raja Juwata itu memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan religius masyarakat tradisional Dayak Desa.

Dengan “Langit” dimaksudkan bahwa keberadaan Petara Raja Juwata itu jauh di atas sana. Ini berarti, sebagai Realitas Mutlak hakekat-Nya melampaui realitas lain. Sedangkan “Bumi” menunjukkan bahwa Petara Raja Juwata itu berada bersama ciptaan-Nya. Sebagaimana kedua badan kosmos ini berada terpisah –langit di atas, bumi di bawah -, namun menyatu dalam satu bola dunia, demikian digambarkan bahwa keberadaan Petara Raja Juwata itu dipandang sebagai jauh sekaligus dekat.

Pengakuan adanya Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata melalui pengenalan sifat-sifat dan atribut-atribut dari badan-badan kosmos tersebut agaknya sudah menjadi suatu ciri khas masyarakat primitif yang sangat dekat dengan alam. Karena itu titik tolak pendekatan yang dipakai untuk sampai pada pengenalan. Pengalaman akan eksistensi Petara Raja Juwata adalah berdasarkan pada pengalaman. Pengalaman akan realitas-realitas yang mereka jumpai dalam hidup sehari-hari. Pengenalan atau pengakuan mereka akan adanya Wujud Tertinggi, Petara Raja Juwata itu bukan hasil refleksi filosofis (ilmiah) sebab mereka belum mengenal ilmu filsafat atau teologi seperti pada agama-agama resmi.

Fakta adanya kehidupan, gerak, nafas, sinar, gelap, benda-benda langit dan segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta ini, siapakah yang telah memberikannya? Siapakah yang mengatur gerak matahari dan bulan? Pertanyaan-pertanyaan fundamental ini muncul dalam benak masyarakat tradisional yang tingkat pengetahuannya masih sangat sederhana ini. Dengan pemikiran yang masih sederhana itu mereka berupaya menemukan jawaban atas berbagai persoalan yang mereka hadapi tersebut. Dalam upaya menemukan jawaban itu alam pikiran mereka kerap kali menerobos keluar eksistensinya sebagai manusia. Dan pada akhirnya mereka sampai pada jawaban yang berupa pengakuan atau keyakinan bahwa segala yang ada, baik di langit maupun di atas bumi ini, ada “sesuatu” yang mengadakannya. “Sesuatu” itu mereka sebut

Petara Raja Juwata. Jadi, Petara Raja Juwata adalah Penyebab Utama (*Causa Prima*) dari segala yang ada. Bagi masyarakat Dayak Desa Petara Raja Juwata juga dipandang sebagai Pencipta langit dan bumi serta penguasa alam semesta.

### Ucapan Terima Kasih

Tulisan yang dihasilkan ini dapat memberikan pandangan dan wawasan kepada masyarakat Dayak khususnya masyarakat Dayak Desa karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan Terima Kasih kepada semua yang ikut terlibat dan telah membantu penulis selama proses penelitian ini, yaitu:

1. Kepada Bapak Cornelius Liyun (Temenggung Adat), bapak Ranu (Menteri adat) dan bapak Tomas Liam (Sekretaris Desa Tapang Semadak) sebagai informan kunci dalam penelitian ini.
2. Terima Kasih kepada editor Jurnal Perspektif serta mitra bestari yang atas review serta masukan kritis yang berharga untuk perbaikan tulisan ini.

### Daftar Pustaka

- Alloy, S. (2008). *Mozaik Dayak (Keberagaman subsuku Dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat)*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Algenii, Raffaele. (1980). *Religione E Vita di Una Tribu Daya*. Bologna: EMI.
- Bagus, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bamba, John (Ed). (2008). *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Coomans, Mikhail. (1987). *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo. *Sosial Horizon*, 3(2), 322–340.
- Dhavamony, Mariasusai. (2017). *Phenomenology of Religion*. Rome: Gregoriana University Press.
- Djuweng, Stefanus. (1996). *Manusia Dayak: Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Dove, R. Michael. (1985). *The Role of Indonesian Traditional Culture in Modernization*. Rome: Gregoriana University Press.

- Florus, Paulus. (2011). "Puyang Gana" dalam Beni Phang dan Valentinus, *Minum dari Sumber Sendiri. Dari Alam menuju Tuhan*. Malang: STFT Widya Sasana Malang.
- Hadiwijono, Harun. (1977). *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haryo, W. Roedy. (1998). *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Jakarta: Gramedia.
- Huijbers, Theo. (1992). *Mencari Allah: Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Juwaini, J. (2021). Konsep Tuhan Dalam Agama Kristen (Kajian Buku Sejarah Tuhan Karen Armstrong). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>
- Koentjaraningrat. (1979). *Manusia dan Kkebudayaan di Indoensia*. Jakarta: Jambatan.
- Koentjaraningrat. (1982). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lontaan, J.U. (1975). *Sejarah Hukum Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Offset Bumirestu.
- Leahy, Louis. (1982). *Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miden Sood, Maniamas. (1999). *Dayak Bukit: Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Mikael, Agus Agustinus. (2010). *Adat Istiadat dan Hukum Adat Pada Suku Dayak Desa*. Pontianak: PPSDAK Pancur Kasih.
- Paternus. (2001). *Ngelala Adat Basa Dayak Mualang*. Pontianak: PPSDAK Pancur Kasih.
- Phang, Banny dan Valentinus. (2011). *Minum Dari Sumber Sendiri, Dari Alam Menuju Tuhan*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Rantan, Donatus. (1983). *Perjumpaan Suku Dayak Ketungau dengan Injil Yesus Kristus*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Riwut, Tjilik. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang; Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusakalima.
- Saeng, Valentinus. (2015). *Religi Dayak Mualang dalam Mitos*. Yogyakarta: Kanisius.

- Subagya, Rachmat. (1979). *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Sulha. (2020). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. *JPKN Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4, 1–15.
- Susanto, Hary. (1987). *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tondowidjojo. (1992). *Etnologi dan Pastoral di Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Ukur, Fridolin. (1971). *Tantang Djawab Suku Dayak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

*Wawancara:*

- Interview seputar Petara Raja Juwata dalam budaya Dayak Desa, (2022).
- Cornelius Liyun. (2022). Interview Seputar Ritual Adat Dayak Desa.
- Ranu. (2022). Wawancara Seputar Wujud Tertinggi Dayak Desa. Interview seputar alam kepercayaan Dayak Desa.
- Tomas Liam. (2022). Wawancara seputar Sejarah Suku Dayak Desa 2022. “Interview bersama Sekretaris Desa Tapang Semadak, Suku Dayak Desa seputar Konsep Petara Raja Juwata dalam Keyakinan suku Dayak Desa.”